

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1. 1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Manusia tidak luput dari kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada lisan atau tulisan termasuk kesalahan berbahasa dalam buku panduan. Setyawati (2010:15) menyatakan “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.”

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam semua tataran bidang ilmu linguistik, baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (dalam Setyawati, 2010:19) berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksisi (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem (Setyawati, 2010:25).

Kesalahan berbahasa bidang morfologi meliputi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Terjadinya kesalahan berbahasa ada beberapa sebab, Setyawati (2010:15-16) menyatakan “Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain; terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.”

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada penyusunan buku panduan. Buku panduan merupakan acuan dalam berbagai bidang ilmu yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan sesuatu. Buku panduan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016/2017 berisikan sejarah berdirinya kampus, visi, misi, dan tujuan fakultas, fasilitas penunjang utama perkuliahan, tingkatan jabatan dosen, tata tertib maupun aturan mengenai cara berpakaian mahasiswa, Sistem Kredit Semester/SKS (jika ada), standar tata cara pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), rasio IPS/IPK dengan pengambilan jumlah SKS, standar kompetensi lulusan dan evaluasi keberhasilan serta batas waktu studi, kegiatan akademik, kurikulum dan distribusi mata kuliah, dan beberapa ketentuan lain yang harus dipahami sebagai mahasiswa. Maka hampir semua kegiatan di kampus panduannya terdapat dalam buku panduan akademik dari setiap fakultas. Dengan kata lain buku pedoman dalam bidang apapun sangat penting sebagai pedoman seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Buku panduan akademik seharusnya tidak ada kesalahan karena buku pedoman akademik ini bersifat kebahasaan. Namun, pada buku panduan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016/2017 ini ternyata ada kesalahan dalam berbahasa. Sehingga penulis tertarik

mengambil judul penelitian “Kesalahan Berbahasapada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017”.

Kesalahan berbahasa pada buku panduan terjadi karena kurang teliti dalam proses menulis maupun mengedit. Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam buku panduan salah satunya yaitu pada kalimat “Lulusan sarjana paling sedikit menguasai *teoritis* bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum...” Pada kata *teoritis* terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari segi fonologi dalam aspek perubahan fonem vokal /e/ dilafalkan menjadi fonem vokal /i/. Perbaikan untuk kata tersebut sebagai berikut.

**Kata Tidak Baku**  
teoritis

**Kata Baku**  
teoretis

Kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu pada kalimat “...memberikan sumbangan pikiran hingga terwujudnya buku Panduan Akademik FKIP UIR ini kami *sampaikan* ungkapan rasa terima kasih.” Pada kata *sampaikan* terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari segi morfologi dalam aspek penggunaan afiks yang tidak tepat. Kata *sampaikan* tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata yang terdapat dalam Depdiknas adalah sebagai berikut:

<i>sampai-sampai</i>	adalah begitu tiba.
<i>menyampai</i>	adalah mencukupi; cukup.
<i>menyampaikan</i>	adalah memberikan.
<i>penyampai</i>	adalah orang yang menyampaikan.
<i>penyampaian</i>	adalah proses, cara pembuatan menyampaikan.
<i>tersampaikan</i>	adalah terkabulkan; terpenuhi.
<i>sesampai</i>	adalah setiba; setelah tiba.
<i>kesampaian</i>	adalah tercapai; terlaksana; terkabul.
<i>berkesampaian</i>	adalah kesampaian.

Kata *sampaikan* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *sampai*, *sampai-sampai*, *menyampai*, *menyampaikan*, *penyampai*, *penyampaian*, *tersampaikan*, *sesampai*, *kesampaian*, dan *berkesampaian* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat di atas adalah “...memberikan sumbangan pikiran hingga terwujudnya buku Panduan Akademik FKIP UIR ini kami *menyampaikan* ungkapan rasa terima kasih”.

Sepengetahuan penulis penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada buku pedoman akademik belum ada yang meneliti. Namun, penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah ada yang meneliti. Pertama, dilakukan oleh Ricky Arizona tahun 2012 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimana kesalahan pilihan kata dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar? dan (2) bagaimana kesalahan kalimat dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Ricky Arizona menggunakan teori Oks, Arifin dan Tasai, Sugono dan Groys Keraf dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar yaitu: (1) terdapat kesalahan pilihan kata, yaitu pemakaian kata yang tidak tepat, penggunaan kata berpasangan, penggunaan dua kata, penghubung antar kalimat

dan kata makna, peniadaan preposisi, dan (2) kesalahan pilihan kalimat, yaitu aktif dan pasif, subjek dan keterangan, pengantar kalimat dan predikat, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, induk kalimat dan anak kalimat. Persamaan penelitian dengan penulis adalah mengkaji kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah objek kajiannya, Riky Arizona objek kajiannya ragam bahasa lisan yang disampaikan oleh khatib kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan sedangkan penulis objek kajiannya buku pedoman akademik.

Penelitian relevan kedua yaitu Sugianto tahun 2014 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Situs Universitas di Riau” FKIP UIR. Masalah yang dibahas adalah (1) apa saja kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs universitas di Riau, dan (2) apa sajakah kesalahan berbahasa tataran semantik pada situs universitas di Ria, untuk menyelesaikan masalah tersebut, Sugianto menggunakan teori Abdul Chaer (2010), Fatimah Djajasuddarma (2009), Harimurti Krisalaksana (2011), Alwi, dkk. (2003), Iyo Mulyono (2013), Masnur Muslich (2010), Ramlan (2011), dan Nanik Setyawati (2010). Metode yang digunakan yaitu deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam Analisis Kesalahan Berbahasa pada Situs Universitas di Riau yaitu: (1) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi, yaitu memiliki morfem bebas dan terikat, dan proses morfologis pembubuhan afiks, reduplikasi, dan penghilangan fonem dan (2) terdapat kesalahan berbahasa tataran semantik. Persamaan penelitian Sugianto dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang morfologi. Perbedaan penelitian Sugianto dengan penulis

adalah objek kajiannya, Sugianto mengkaji situs universitas sedangkan penulis mengkaji buku pedoman akademik.

Penelitian relevan ketiga Mia Apriani tahun 2016 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Oleh Komunitas Jual-beli Online di Mataram” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimana wujud kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang meliputi kesalahan pembentukan kata dan kesalahan penerapan kaidah ejaan di komunitas jual beli online di daerah Mataram? dan (2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa di komunitas jual beli online daerah Mataram? Untuk mengupas masalah tersebut, Mia Apriani menggunakan teori Setyawati (2010) dan Tarigan & Tarigan (1998). Metode yang digunakan adalah metode observasi dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Oleh Komunitas Jual-beli Online di Mataram yaitu: (1) bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat di dalam komunitas jual beli online daerah Mataram adalah kesalahan tataran morfologi penyingkatan morf {*men-*}, kesalahan penulisan unsure serapan, kesalahan penulisan kata, kesalahan penulisan kata ulang, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penulisan tanda baca meliputi: kesalahan penulisan tanda titik, kesalahan pemakaian tanda koma, dan kesalahan pemakaian huruf kapital; (2) kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa ada empat faktor, yaitu faktor pemakaian bahasa meliputi: kekurangpahaman terhadap aturan bahasa Indonesia, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor bahasa yang meliputi:

pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing. Persamaan penelitian Mia Apriani dengan penulis adalah bidang ilmu linguistik terutama morfologi perbedaannya dari objek kajian dan metode penelitian, Mia Apriani mengkaji komunitas jual beli online daerah Mataram sedangkan penulis mengkaji buku pedoman akademiserta Mia Apriani menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif..

Penelitian relevan keempat yaitu dilakukan oleh Heni Setya Purwandari, dkk tahun 2014 volume 1 nomor 3 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri”. Masalah yang dibahas adalah (1) apa saja bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? (2) apa kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan dalam surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? dan (3) apa saja faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? Untuk mengupas masalah tersebut, Heni Setya Purwandari, dkk menggunakan teori Arifin (1987), Soedjito & Solchan (2001) Semi (2008) . Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah (1) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri diantaranya, kesalahan dalam bidang morfologi, sintaksis, diksis, dan ejaan; (2) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada surat dinas Kantor

Kepala Desa Jladri adalah kesalahan dalam bidang ejaan; dan (3) faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah penguasaan kaidah bahasa Indonesia penulis surat yang kurang memadai, penulis surat dinas lebih dari satu orang, tidak adanya pelatihan surat dinas dari pemerintah, motivasi dan sikap bahasa yang masih kurang, dan penggunaan bahasa Ibu. Persamaan penelitian Heni Setya Purwandari, dkk dengan penulis adalah objek penelitiannya yaitu, meneliti tentang kesalahan berbahasa dan perbedaannya dari objek kajiannya, Heni Setya Purwandari, dkk mengkaji surat dinas sedangkan penulis mengkaji buku pedoman akademik dan Heni Setya Purwandari, dkk menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif.

Penelitian relevan kelima yaitu dilakukan oleh Nur Endah Ariningsih, dkk tahun 2012 volume 1 nomor 1 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas”. Masalah yang dibahas adalah kesulitan apa sajakah yang sering dialami dalam mengarang? Untuk mengupas masalah tersebut, Nur Endah Ariningsih, dkk menggunakan teori Markhamah dan Sabardila (2010), Dulay, Burth, dan Krashen (1982). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas adalah unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam karangan siswa dibedakan menjadi empat yaitu kesalahan aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Persamaan penelitian Nur Endah Ariningsih, dkk dengan penulis adalah sama meneliti



tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Nur Endah Ariningsih, dkk mengkaji karangan Siswa Sekolah Menengah Atas sedangkan penulis mengkaji buku pedoman akademik.

Penelitian relevan keenam yaitu dilakukan oleh Ratna Susanti dan Dewi Agustini tahun 2016 volume 2 nomor 5 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta”. Masalah yang dibahas adalah bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang yang ada di wilayah kota Surakarta? Untuk mengupas masalah tersebut, Ratna Susanti dan Dewi Agustini menggunakan teori Crystal (1989), Corder (2000), dan Tarigan (2011). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta adalah kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media iklan luar ruang di Kota Surakarta masih banyak dijumpai yang belum/ tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan pada media iklan luar ruang di Kota Surakarta meliputi kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan singkatan, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan pemilihan diksi, dan kesalahan penulisan ejaan. Persamaan penelitian Ratna Susanti dan Dewi Agustini dengan penulis adalah sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Ratna Susanti dan Dewi Agustini mengkaji penulisan iklan luar ruang di Kota Surakarta sedangkan penulis mengkaji buku pedoman akademik.

Penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yaitu dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal penggunaan bahasa secara tertulis yaitu tentang penulisan yang baik dan benar pada tataran fonologi dan morfologi yang terdapat pada mata kuliah fonologi dan morfologi. Manfaat secara praktis, dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan datang. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis maupun editor dalam penyusunan buku panduan akademik selanjutnya. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan informasi dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia tentang menganalisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan berbahasa tataran fonologi yang terdapat pada buku panduan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017?
2. Bagaimana kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat pada buku panduan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017?

### *1.2 Tujuan Penelitian*

Berdasarkan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran fonologi pada buku panduan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada buku panduan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017.

### *1.3 Ruang Lingkup Penelitian*

Penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017 ini termasuk dalam ruang lingkup disiplin ilmu linguistik, khususnya kajian fonologi dan morfologi. Setyawati (2010:25) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem. Setyawati (2010:49) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi mencakup: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

### 1.3.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Kajian tentang Analisis Kesalahan Berbahasa pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017 tidak dibatasi pada penelitian ini. Artinya, semua poin yang ada pada bagian ruang lingkup penelitian akan penulis teliti yaitu kajian kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi.

Kajian kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem (Setyawati, 2010:25). Semua kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi tidak penulis batasi dalam penelitian ini. Begitu juga dengan kesalahan berbahasa tataran morfologi yang meliputi: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat (Setyawati, 2010:49). Semua kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi tidak penulis batasi dalam penelitian ini. Artinya, semua kesalahan tataran fonologi dan morfologi pada buku panduan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016/2017 dapat diteliti oleh penulis.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahtafsiran, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah penting yang akan sering digunakan dalam penulisan ini. Istilah-istilah penting yang dimaksud, sebagai berikut:

- 1) Kesalahan adalah kekeliruan; kealpaan (Suharso & Ana Retnoningsih, 2012:442).
- 2) Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2013:129).
- 3) Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana, 2011:159).
- 4) Fonem yakni bunyi bahasa yang membedakan makna kata (Ahmad dan Abdullah, 2012:43).
- 5) Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, dkk, 2003:31).
- 6) Afiksasi atau pengimbuhan ialah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada morfem dasar, baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat (Charlina dan Sinaga, 2010:75).
- 7) Morf adalah fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna (Kridalaksana, 2011:110).
- 8) Panduan adalah petunjuk jalan; pengiring; (buku) petunjuk (Depdiknas, 2013:1011).

## 1.4. *Anggapan Dasar dan Teori*

### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan buku pedoman yang penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa buku pedoman akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2013-2014 ini terdapat kesalahan berbahasa pada tatar fonologi dan tataran morfologi.

### 1.4.2 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Roziah (2015), Setyawati (2010), Chaer (2012), dan Ramlan (2001).

#### 1.4.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Kesalahan dalam berbahasa memiliki kategori bermacam-macam. Seseorang yang menggunakan bahasa memiliki kategori yaitu salah, penyimpangan, pelanggaran, maupun karena kekhilafan. Setyawati (2010:13-14) menyatakan:

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu: salah, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

- 1) Kata 'salah' diantonimkan dengan 'betul', artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat norma, kemungkinan yang lain dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai.

- 2) ‘penyimpangan’ dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *lata, istilah, slang, jargon*, bisa juga *prokem*.
- 3) ‘pelanggaran’ terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan yang tepat.
- 4) ‘kekhilafan’ merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, *khilaf* mengakibatkan sikap *keliru* memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Kesalahan berbahasa tataran fonologi dapat terjadi secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Jika kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Berikut ini akan dipaparkan beberapa gambaran kesalahan pelafalan meliputi: 1) perubahan fonem, 2) penghilangan fonem, dan 3) penambahan fonem.

#### 1) Perubahan Fonem

Kesalahan perubahan fonem memiliki banyak contoh yang dikarenakan pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Di antara contoh kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Perubahan Fonem Vokal

Menurut Marsono dalam Roziah (2014:8) menyatakan “Vokal adalah bunyi bersuara.” Vokal dalam kamus linguistik /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Ada beberapa bagian perubahan fonem vokal yaitu sebagai berikut. (Setyawati, 2010:28-47)

1. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

**Lafal Baku**

mayat  
moral  
operasional  
seksual  
ritual  
universal

**Lafal Tidak Baku**

mayit  
moril  
operasionil  
seksuil  
rituil  
universil

2. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

**Lafal Baku**

musala  
qari  
Ramadan  
salat

**Lafal Tidak Baku**

musola  
qori  
Romadon  
solat

3. Fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/

Misal:

**Lafal Baku**

bioskop  
khotbah  
pistol  
rohani  
Romawi  
tolong

**Lafal Tidak Baku**

bioskup  
khutbah  
pistul  
ruhani  
Rumawi  
tulung



4. Fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
guncang	goncang
juang	joang
revolusi	revolosi
saus	saos
ubah	obah

- b. Perubahan Fonem Konsonan

1. Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
mujarab	mujarap
dasib	nasip
Rajab	Rajap
Sabtu	Saptu
wajib	wajip

2. Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
masjid	masjit
murid	murit
sujud	sujut
tekad	tekat

3. Fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
nafsu	napsu
negatif	negatip
paraf	parap
relatif	relatip
saraf	sarap
wakaf	wakap

4. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

**Lafal Baku**

dirigen  
integensia

regional

religius

**Lafal Tidak Baku**

dirijen  
intelejensia

rejional

relijius

5. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

**Lafal Baku**

pragmatis  
pragmatisme  
wagon  
magnet

**Lafal Tidak Baku**

prahmatis  
prahmatisme  
wahon  
mahnet

6. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /g/

Misal:

**Lafal Baku**

manajer  
manajemen

**Lafal Tidak Baku**

manager  
managemen

7. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

**Lafal Baku**

objek  
subjek  
subjektif  
subjektivitas

**Lafal Tidak Baku**

obyek  
subyek  
subyektif  
subyektivitas

8. Fonem /k/ dilafalkan menjadi /c/

Misal:

**Lafal Baku**  
maskulin  
vokal

**Lafal Tidak Baku**  
masculin  
vocal

9. Fonem /k/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

**Lafal Baku**  
teknik  
teknologi  
teknokrat

**Lafal Tidak Baku**  
tehnik  
tehnologi  
tehnokrat

10. Fonem /n/ dilafalkan menjadi /ng/

Misal:

**Lafal Baku**  
pankreas  
ransel  
ransum  
tanker

**Lafal Tidak Baku**  
pangkreas  
rangsel  
rangsum  
tangker

11. Fonem /p/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

**Lafal Baku**  
napas  
paham  
pasal  
pihak  
topan

**Lafal Tidak Baku**  
nafas  
paham  
fasal  
fihak  
tofان

12. Fonem /q/ dilafalkan menjadi /k/

Misal:

**Lafal Baku**  
musabaqah  
Quran

**Lafal Tidak Baku**  
musabakah  
Kuran

13. Fonem /s/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

**Lafal Baku**  
rasio  
rasional  
rasionalisasi

**Lafal Tidak Baku**  
ratio  
rational  
rationalisasi

14. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

**Lafal Baku**  
motivasi  
produktivitas  
vakum  
vital

**Lafal Tidak Baku**  
motifasi  
produktifitas  
fakum  
fital

15. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

**Lafal Baku**  
November  
vakansi  
vitamin

**Lafal Tidak Baku**  
nopember  
pakansi  
pitamin

16. Fonem /y/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

**Lafal Baku**  
proyek  
proyektor  
yuridis

**Lafal Tidak Baku**  
projek  
projektor  
juridis

17. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /d/

Misal:

**Lafal Baku**  
mazhab  
mubazir  
nazar

**Lafal Tidak Baku**  
madhab  
mubadir  
nadar

18. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
izin	ijin
rezeki	rejeki
rezim	rejim
zabur	jabur

19. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /s/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
maizena	maisena
mazhab	mashab
ozon	oson
protozoa	protosoa
razia	rasia
zat	sat

20. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
nuzul	nuyul
takziah	takyiah
zamrud	yamrud

21. Fonem /k/ dilafalkan menjadi konsonan *ain* (yang dilambangkan')

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
makna	ma'na
makmur	ma'mur
nikmat	ni'mat
syakban	sya'ban
takjub	ta'jub

c. Perubahan Fonem Vokal Menjadi Fonem Konsonan

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
kualitas	kwalitas
miliar	milyar
mulia	mulya
panitia	panitya

d. Perubahan Fonem Konsonan Menjadi Fonem Vokal

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
madya	madia
satwa	satua
syawal	syauwal
syahwat	syahuat

2) Penghilangan Fonem

Pemakai bahasa juga sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata baik bunyi vokal maupun konsonan, yang mengakibatkan kesalahan pelafalan.

a. Penghilangan Fonem Vokal

1. Penghilangan fonem /a/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
makaroni	makroni
parabola	parabol
pena	pen

2. Penghilangan fonem /e/

Misal:

**Lafal Baku**

Jenderal  
karier  
majelis  
marsekal  
sutera  
terampil

**Lafal Tidak Baku**

Jendral  
karir  
majlis  
marskal  
sutra  
trampil

3. Penghilangan fonem /u/

Misal:

**Lafal Baku**

sirkuit  
suporter

**Lafal Tidak Baku**

sirkit  
sporter

b. Penghilangan Fonem Konsonan

1. Penghilangan Fonem /h/

Misal:

**Lafal Baku**

bodoh  
hembus  
hilang  
lihat  
tujuh

**Lafal Tidak Baku**

bodo  
embus  
ilang  
liat  
tuju

2. Penghilangan Fonem /k/

Misal:

**Lafal Baku**

Takbir  
Teknisi

**Lafal Tidak Baku**

tabir  
tenisi

### 3. Penghilangan Fonem /s/

Misal:

#### Lafal Baku

ons  
respons  
revans  
spons  
transformasi  
tuts

#### Lafal Tidak Baku

on  
respon  
revan  
spon  
tranformasi  
tut

### 4. Penghilangan Fonem /t/

Misal :

#### Lafal Baku

partner  
sprint  
sport

#### Lafal Tidak Baku

parner  
sprin  
spor

### 5. Penghilangan Fonem /w/

Misal:

#### Lafal Baku

swipoa  
ruwet  
wujud

#### Lafal Tidak Baku

sipoa  
ruet  
ujud

### c. Penghilangan Fonem Vokal Rangkap Menjadi Vokal Tunggal

#### 1. Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

#### Lafal Baku

andai  
pantai  
pandai  
ramai  
santai  
tupai

#### Lafal Tidak Baku

ande  
pante  
pande  
rame  
sante  
tupe



2. Fonem /au/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

**Lafal Baku**

autobiografi  
danau  
kerbau  
harimau  
parau  
surau

**Lafal Tidak Baku**

otobiografi  
dano  
kerbo  
harimo  
paro  
suro

- d. Penghilangan Deret Vokal Menjadi Vokal Tunggal

1. Deret vokal /ei/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

**Lafal Baku**

pleidoi  
survei

**Lafal Tidak Baku**

pledoi  
surve

2. Deret vokal /eu/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

**Lafal Baku**

neutron  
neurologi

**Lafal Tidak Baku**

netron  
nerologi

3. Deret vokal /ie/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

**Lafal Baku**

suplier  
varietas

**Lafal Tidak Baku**

suplir  
varitas

#### e. Penghilangan Gugus Konsonan

1. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
mahluk	mahluk
takhta	tahta
tarikh	tarih

2. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /k/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
mukhalaf	mukalaf
nakhoda	nakoda
ukhuwah	ukuwah

3. Penghilangan gugus konsonan /ks/ menjadi /k/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
matriks	matrik
paradoks	paradok
prefiks	prefik
seks	sek

4. Penghilangan gugus konsonan /sy/ menjadi /s/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
masyarakat	masarakat
musyrik	musrik
syahadat	sahadat
syawal	sawal
tamasya	tamasa

### 3) Penambahan Fonem

Penambahan fonem akan mengakibatkan kata itu bermakna atau tidak bermakna. Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam penambahan fonem dapat terjadi pada penambahan fonem vokal maupun penambahan fonem konsonan. Roziah (2014:19) menyatakan “Penambahan fonem tentu akan mempengaruhi makna yang terkandung pada sebuah kata. Lebih parah lagi, akibat penambahan fonem tersebut bisa membuat kata menjadi tidak bermakna.

#### a. Penambahan Fonem Vokal

##### 1. Penambahan Fonem /a/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
narkotik	narkotika
narwastu	narawastu
rohaniwan	rohaniawan

##### 2. Penambahan Fonem /e/

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
Mantra	mantera
Manteri	manteri
Mars	mares
Putra	putera
Skala	sekala

b. Penambahan Fonem Konsonan

1. Penambahan Fonem /d/

Misal:

**Lafal Baku**

stan  
standar

**Lafal Tidak Baku**

stand  
standard

2. Penambahan Fonem /h/

Misal:

**Lafal Baku**

magrib  
nakhoda  
panteisme  
percuma  
silakan  
wudu

**Lafal Tidak Baku**

maghrib  
nahkhoda  
pantheisme  
percumah  
silahkan  
wudhu

3. Penambahan Fonem /n/

Misal:

**Lafal Baku**

Delanggu  
medali  
pijak  
rajungan  
sajak

**Lafal Tidak Baku**

nDelanggu  
mendali  
pinjak  
ranjungan  
sanjak

4. Penambahan Fonem /ng/

Misal:

**Lafal Baku**

Gombong  
makanya

**Lafal Tidak Baku**

ngGombong  
mangkanya

makin  
semakin

mangkin  
semangkin

5. Penambahan Fonem /r/

Misal:

**Lafal Baku**

peduli  
tenggiling  
ubah

**Lafal Tidak Baku**

perduli  
trenggiling  
rubah

6. Penambahan Fonem /s/

Misal:

**Lafal Baku**

publisistik  
traktor  
triplek

**Lafal Tidak Baku**

publisistik  
trakstor  
tripleks

7. Penambahan Fonem /t/

Misal:

**Lafal Baku**

misal  
sadis  
transpor

**Lafal Tidak Baku**

mitsal  
sadist  
transport

8. Penambahan Fonem /y/

Misal:

**Lafal Baku**

naluriah  
piama  
priayi  
satria

**Lafal Tidak Baku**

naluriyah  
piyama  
priyayi  
satriya

## 9. Penambahan *ain* (yang dilambangkan ')

Misal:

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
Jumat	Juma'at
maaf	ma'af
syair	sya'ir
taawud	ta'awud

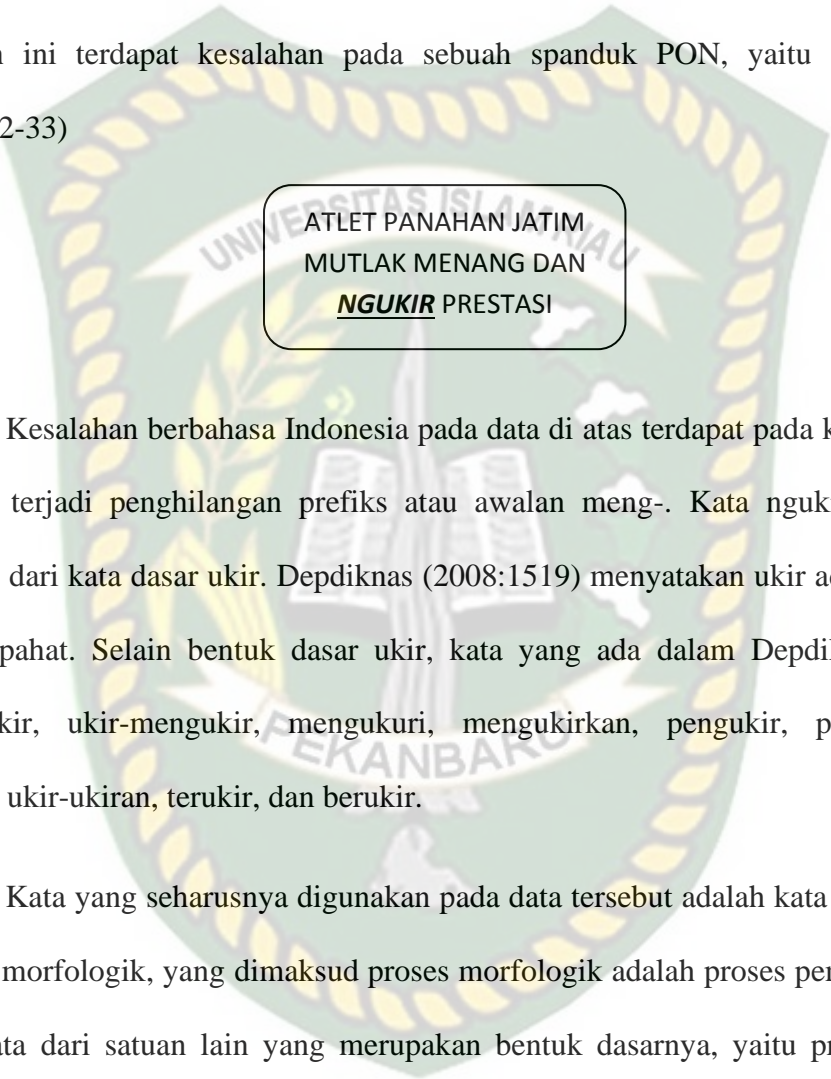
### 4.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal. Setyawati (2010) menyatakan klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) pemakaian afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

#### 1) Penghilangan Afiks

Ramlan (2001:98-101) menyatakan bahwa prefiks atau awalan *meN-* mempunyai 6 bentuk, yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *me-*, dan *menge-*. Mulyono dalam Roziyah (2014:75) juga menjelaskan bahwa prefiks atau awalan artinya afiks yang melekat pada awal kata dasar. Roziyah (2014:31) mengemukakan prefiks *meng-* yaitu "Prefiks *meng-* jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k, g, x, h, vokal/.

Fonem /k/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang mempertahankan keasingannya. Misalnya; mengarang, menggali, mengemban, dan menghalau.” Contoh prefiks *meng-* (*meN-*+ ukir) = mengukir. Contoh ini terdapat kesalahan pada sebuah spanduk PON, yaitu : (RoZIAH, 2014:32-33)



ATLET PANAHAN JATIM  
MUTLAK MENANG DAN  
NGUKIR PRESTASI

Kesalahan berbahasa Indonesia pada data di atas terdapat pada kata ngukir karena terjadi penghilangan prefiks atau awalan *meng-*. Kata ngukir tersebut berasal dari kata dasar ukir. Depdiknas (2008:1519) menyatakan ukir adalah ukir, toreh, pahat. Selain bentuk dasar ukir, kata yang ada dalam Depdiknas yaitu mengukir, ukir-mengukir, mengukuri, mengukirkan, pengukir, pengukiran, ukiran, ukir-ukiran, terukir, dan berukir.

Kata yang seharusnya digunakan pada data tersebut adalah kata mengukir. Proses morfologik, yang dimaksud proses morfologik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, yaitu prefiks atau awalan *meng-* + kata dasar (ukir) menghasilkan kata mengukir. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya pembenaran bahwa kata mengukir ada dalam Depdiknas (2013:1519) mengukir adalah mengggores (menoreh, memahat, dan sebagainya) untuk membuat lukisan (gambar dan sebagainya) pada kayu (batu, logam, dan sebagainya). berdasarkan paparan data di atas jelas bahwa

penghilangan afiks khususnya pada prefiks *meng-* pada kata ngukir telah terjadi kesalahan dalam bentuk bahasa tulis.

2) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak diluluhkan

Kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/ sering dijumpai tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Contohnya kata mensukseskan seharusnya menyukseskan, mentaati seharusnya menaati, mengkikis seharusnya kikis (Setyawati, 2010:52-53). Menurut kaidah bahasa Indonesia, bunyi /k/, /p/, /s/, dan /t/ yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa keasingannya, seperti: *mensponsori*, *pengklasifikasian*, *mentranskripsikan*, dan *penspesialisasian*.

Perhatikan contoh berikut!

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Mempotret	memotret (RoZIAH, 2015:45)

3) Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh  
a. Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat

RoZIAH (2014:49) menyatakan “Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*.” Contoh :

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Menyongkel	Mencongkel
Menyiarkan	mencairkan (Setyawati dalam RoZIAH, 2015:49)



b. Peluluhan Bunyi Gusus Konsonan yang Tidak Tepat

Kita sering menemui pemakaian kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar dengan fonem gusus konsonan. Kebanyakan pemakaian bentukan kata itu sering diluluhkan, dikarenakan bahwa peluluhan fonem tidak dapat terjadi bila bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari prefiks, maka dapat luluh dengan bunyi nasal (N). Pernyataan di atas dibuktikan dengan Mulyono dalam Roziah (2014:49) menyatakan “Peluluhan fonem terjadi dalam afiksasi prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*. Bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari prefiks, luluh ke dalam bunyi kahir prefiks tersebut, yaitu bunyi nasal (N)”.

Contoh: (Roziah, 2014:49)

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Memotresnya	Memprotesnya
Menyetabilkan	Menstabilkan

4) Penggantian Morf

Penggunaan morf telah diatur dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pengguna bahasa selalu melakukan kesalahan berbahasa Indonesia. Kesalahan Berbahasa Indonesia yaitu pada morf *meng-* tergantikan morf *men-* terlihat pada data berikut. (Roziah, 2015:54)

9. UR akan *menoptimalkan* program kegiatan Kuliah Kerja Nyata

Data di atas merupakan data kesalahan penggantian morf pada sebuah situs yang diposting 7 Maret 2014. Kata *menoptimalkan* dalam kalimat “UR akan *menoptimalkan* program kegiatan Kuliah Kerja Nyata” terdapat kesalahan. Kesalahan terjadi karena penggunaan morf yang tidak tepat. Penggunaan morf yang tidak tepat membuat morf *meng-* tergantikan dengan morf *men-* yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan.

Depdiknas (2013:985) kata *optimal* artinya tertinggi; paling menguntungkan; sedangkan kata *mengoptimalkan* artinya menjadikan paling baik.

#### 5) Penyingkatan Morf

Setyawati (2010:61) menjelaskan tentang penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* yang terjadi bisa karena pengaruh bahasa daerah. Pemakaian bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

Nari  
Nyuruh

Bentuk Baku

Menari  
menyuruh (Roziyah, 2014:60)

## 6) Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Pada kehidupan sehari-hari, orang sering memakai bentka kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*.

Contoh : (Setyawati, 2010:63)

Kata Tidak Baku

Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

Bentuk kata *keburu* pada kalimat di atas merupakan bentkan kata yang tidak baku. Kesalahan terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Bentukan yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*, sehingga menjadi seperti diucapkan atau dituliskan pada kalimat berikut.

Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

Kata yang salah ini dapat dibuktikan kebenarannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata *keburu* tidak terdapat dalam KBBI, sedangkan kata *terburu* terdapat dalam KBBI yaitu *terburu* (Depdiknas, 2013:227) adalah terkejar; dapat dikejar.

## 7) Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Pengguna bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya karena bentuk itu lazim digunakan. Berikut dibuktikan kesalahan pengguna bahasa Indonesia dalam menentukan bentuk dasar satu kata (Roziyah, 2014:63-64).

Kesalahan pembentukan kata dengan prefiks *meng-* yaitu kata *merubah* dalam kalimat “Di tengah-tengah kesibukan kuliah, bukan hal yang mudah bagi kru, untuk *merubah* tampilan dari bentuk tabloid menjadi majalah.” terdapat kesalahan berbahasa Indonesia yaitu salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-*. Pemakai bahasa menduga kata yang dicetak miring pada kalimat di atas pembentuknya adalah *meng- + rubah*. Sesuai kaidah kata yang baku dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur pembentuk kata *merubah* adalah *meng- + ubah*. Kata *merubah* berasal dari kata dasar *ubah* bukan *merubah*.

Kaidah prefiks *meng-* apabila bertemu dengan kata-kata yang dimulai dengan konsonan *k, g, h, dan kh*; serta vokal *a, i, u, e, o* berubah menjadi *meng-*. Konsonan *k* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan *k*, sedangkan konsonan *g, h, dan kh* tetap diwujudkan. Kata *ubah* mendapat imbuhan *meng-* membentuk kata *mengubah*. Proses pembentukan kata *mengubah* adalah *meng- + ubah*. Bentuk kata *ubah* terdiri dari *mengubah, mengubahkan, pengubah, ubahan, terubah, terubahkan, keterubahan, berubah, berubah-ubah, perubah, perubahan dan memperubahkan*. Sedangkan kata *merubah* tidak terdapat dalam Depdiknas. Perbaikan kalimat pembentukan kata dengan prefiks *meng-* adalah sebagai berikut:

Di tengah-tengah kesibukan kuliah, bukan hal yang mudah bagi kru, untuk *merubah* tampilan dari bentuk tabloid menjadi majalah.

#### 8) Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Setyawati (2010:71-72) menjelaskan bahwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat, misalnya pada contoh berikut.

Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkan ganda* rezekinya.

Bentukan dasar pada kata bercetak miring adalah *dilipatkan ganda* yang di dalam bahasa Indonesia bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia, gabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus; maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu, bentukan yang tepat pada kalimat di atas adalah sebagai berikut:

Orang yang suka bersedekah akan *dilipatgandakan* rezekinya.

#### 9) Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Tim Penyusun Kamus dalam Setyawati (2010:72) menjelaskan bahwa kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Gabungan morfem dasar itu ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap dan utuh. Kata majemuk yang telah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Jika majemuk yang belum berpadu benar

dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya.

Perhatikan contoh berikut:

Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

besar kecil-besar kecil  
harta benda-benda benta

Bentuk Tidak Baku

besar-besar kecil  
harta-harta benda (Setyawati, 2010:73)

Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

abu-abu gosok  
surat-surat kabar

Bentuk Kurang Ekonomis

abu gosok-abu gosok  
surat kabar-surat kabar (Setyawati, 2010:73)

### 1.5 Penentuan Sumber Data

#### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku panduan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016/2017 yang diterbitkan di Pekanbaru, Juli 2016, tebal buku 157 halaman.

#### 1.5.2 Data

Menurut Sumatra (2015:76) data (*datum*) artinya sesuatu yang diketahui sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa kuantitatif (angka-angka) atau kualitatif (kata-kata). Data penelitian ini adalah kesalahan berbahasa yang terdapat dalam buku

panduan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016/2017.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang bersifat menganalisis, mengumpulkan, dan mengolah data pada waktu penelitian dilakukan. Setelah dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengumpulkan informasi dan data tentang kesalahan berbahasa Indonesia tataran morfologi pada buku pedoman akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2013-2014. Sumarta (2015:52) menyatakan “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.”

### 6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kepustakaan. Hamidy dan Yusrianto (2003:24) menyatakan “Studi perpustakaan (*library research*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif.” Artinya, penulis mengambil data penelitian melalui perpustakaan sehingga penulis memiliki pedoman dalam meneliti.

### 6.3 Pendekatan Penelitian

Dilihat berdasarkan pendekatan yang dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sumarta (2015:50) menyatakan “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.

#### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan beberapa data dalam penelitian tentang Analisa Kesalahan Morfologi pada Buku Pedoman Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2013 yaitu teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik.

##### 1.7.1 Dokumentasi

Sumarta (2015:83) menyatakan “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.” Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data yang akan dianalisis dan mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kesalahan berbahasa.



### 1.7.2 Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan disimpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat dan simpulkan.” Penulis terlebih dahulu membaca buku pedoman akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016/2017. Kemudian mencatat kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dan terakhir menyimpulkan.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode kualitatif, yakni dengan cara mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan yang bersifat deskriptif yang menggambarkan atau memaparkan secara jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis berdasarkan teori dan dapat dibuktikan kebenarannya. Langkah-langkah untuk menganalisis data penelitian ini, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada buku pedoman akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016/2017.
- 2) Mengklasifikasikan kesalahan berbahasa pada buku pedoman akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016/2017.
- 3) Menganalisis kesalahan berbahasa pada buku pedoman akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016/2017.

- 4) Menginterpretasikan hasil analisis data.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis data.
- 6) Menulis/menyusun laporan penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau